

***PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA***

The Effect Monetary Policy to Inflation in Indonesia

Cut Putri Mellita Sari

Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh,
Lhokseumawe-Aceh
cmellita0674@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of the money supply, exchange rate and bank central interest rate to inflation in Indonesia. The data used are secondary data money supply, exchange rate, bank central interest rate, inflation in Indonesia in 2003-2015. Data obtained from Central Bureau of Statistics North Aceh and Data Monthly Report of Bank Indonesia. The method used in this study is the use of multiple regression analysis. Based on simultaneous hypothesis test showed that money supply, exchange rate and bank central interest rate has effect to inflation in Indonesia. While the test results show that the partial hypothesis money supply and exchange rate has no effect to Inflation in Indonesia, while bank central interest rate has effect to inflation in Indonesia.

Keywords: Money Supply, Exchange Rate, Bank Central Interest Rate, Inflation, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder jumlah uang beredar, nilai tukar dan suku bunga bank indonesia dan inflasi di Indonesia tahun 2004-2015. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta data Laporan Bulanan Bank Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar dan suku bunga bank indonesia berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

Kata kunci : Jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga bank indonesia, inflasi, Indonesia

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator moneter yang berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian suatu negara. Penyebab terjadinya inflasi adalah kenaikan permintaan total dan biaya produksi. (Nopirin, 2000).

Samuelson dan Nordhaus dalam Pratiwi (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan *output* yang diproduksi, maka harga - harga umum akan naik.

Selama ini, Bank Indonesia selaku bank sentral menggunakan instrumen suku bunga Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011), hubungan antara suku bunga Bank Indonesia dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga Bank Indonesia akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (*output*) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

Terjadinya inflasi juga di dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga

perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi. (Sipayung, 2013).

Berdasarkan Laporan Bank Indonesia (2015), dan data yang disajikan oleh BPS, pada tahun 2010 Jumlah Uang Beredar (JUB) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (2009) yaitu dari Rp. 318671.8 milyar turun menjadi Rp. 139217 milyar. Tingkat inflasi justru meningkat dari 2.7% menjadi 6.96%, hal ini tidak sesuai dengan teori ekonomi.

Kemudian jika dilihat hubungan suku bunga Bank Indonesia dengan tingkat inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia naik di tahun 2008 yaitu dari 8.00% di tahun 2007 menjadi 10.98% namun inflasi tetap naik dari 6.59% menjadi 11.06% . Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia berhubungan negatif dengan inflasi.

Menguatnya nilai tukar rupiah (2009-2010) yaitu dari Rp.9400 menjadi Rp.8991 menyebabkan inflasi naik dari 2.78% menjadi 6.96%. Kenyataan ini menunjukkan hal yang berbeda dengan teori - teori yang ada.

Berdasarkan fenomena yang ada maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi melalui judul “**Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Infasi Di Indonesia.**”

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jumlah Uang Beredar

Menurut Mankiw (2006), negara negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi

sedangkan negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan teori kuantitas bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang satu persen menyebabkan kenaikan satu persen tingkat inflasi.

Suku Bunga Bank Indonesia

Tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan membuat uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi (Mankiw, 2003). Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi.

Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011), hubungan antara suku bunga BI dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga BI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu tempat berbagai mata uang yang berbeda

diperdagangkan. (Nourdhaus dan Samuelson,2004).

Kurs valuta asing juga merupakan nilai dari mata uang untuk memperoleh mata uang lainnya. Definisi lain Kurs valuta asing (*foreign exchange rate*) sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.(Murni,2006).

Sementara kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai nilai satu unit valuta (mata uang asing) apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri.(Sukirno,2000).

Menurut Mankiw (2006) nilai tukar mata uang antar dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan satu sama lain.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurs valuta asing adalah harga dari sebuah mata uang suatu negara yang di nilai atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri

yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Sipayung,2013).

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu yang lama terus menerus. Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Inflasi adalah suatu fenomena yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. (Khalwaty, 2000).

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2009).

Menurut Langi dalam Ikasari (2005) di dalam definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek, yaitu: 1) Adanya “kecenderungan” (tendency) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat. 2) Peningkatan harga tersebut berlangsung “terus menerus” (sustained) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja misalnya. 3) Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (general level of prices), yang berarti tingkat harga

yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Dampak dari terjadinya inflasi akan menyebabkan efek yang tidak baik. Sukirno (2006) mengatakan antara lain yaitu memperburuk pembagian kekayaan, karena penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Dampak lainnya adalah Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, dan inilah yang dinamakan sebagai efek redistribusi dari inflasi (*redistribution effect of inflation*). Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh (Nanga, 2001).

Penelitian sebelumnya

Langi (2014) yang menganalisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

Sari (2010), yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Jawa Timur. Hasil yang diperoleh Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai Prob (F- statistik) < 0.05 yaitu sebesar 0.006077. Maka dari keempat variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank

Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 - 2011.

Asnawi (2003), yang meneliti “Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Lhokseumawe Dan Aceh Utara”. Dari penelitiannya diperoleh bahwa di Lhokseumawe 1 % kenaikan inflasi dapat mengurangi atau mempengaruhi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 14, 9%, sedangkan besarnya hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 51, 4%, dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya, didapatkan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh Utara, yaitu 1 % kenaikan inflasi dapat mengurangi atau mempengaruhi secara negatif kepada pertumbuhan ekonomi sebesar 13,9%, sedangkan hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Aceh Utara sebesar 40,3% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Hipotesis

1. Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia periode 2004-2015.
2. Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia periode 2004-2015.
3. Nilai Tukar rupiah terhadap dollar (kurs) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia periode 2004-2015.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan adalah model regresi berganda, sebagai berikut:

$$INF = f(JUB, SBI, ER)$$

Dimana :

INF = Inflasi

JUB = Jumlah Uang Beredar

SBI = Suku Bunga Bank Indonesia

ER = Nilai Tukar

Untuk tujuan kajian, spesifikasi model tentang kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia di estimasikan dalam bentuk log-linear sebagai berikut ;

$$INF = \alpha + \beta_1 \log JUB + \beta_2 SBI + \beta_3 \log ER + e$$

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah: Jumlah Uang Beredar (*JUB*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BIR*), Nilai Tukar (*ER*) dan Inflasi.

1. Jumlah uang beredar (*JUB*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peredaran uang dalam arti luas (*M2*) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (*M1*) di tambah dengan tabungan dan deposito pada bank yang dihitung dalam satuan rupiah.
2. Suku Bunga Bank Indonesia (*SBI*) yang digunakan adalah tingkat bunga nominal tertentu yang dikenakan kepada bank-bank umum dengan satuan persentase.
3. Nilai tukar mata uang yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan satuan rupiah.

Uji Assumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji interkorelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi. Uji multikoloniaritas menggunakan nilai *Centered VIF* ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. Lebih ditegaskan oleh Ghozali bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 90% maka *VIF*-nya di atas 10 maka dapat dikatakan bahwa model tersebut terkena multikoloniaritas atau dengan kata lain jika nilai *Centered VIF* < 10 maka model tersebut bebas multikoloniaritas (Ghozali, 2001).

2. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tidak adanya korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-i$ (sebelumnya) dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak ada autokorelasi. Uji autokorelasi yang dipakai penulis adalah Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil estimasi data seperti yang terlihat pada tabel 1,

dilakukan uji parsial (uji t) yang merupakan pengujian statistik untuk melihat pengaruh setiap variabel independen, yang terdiri dari variabel Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar.

Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi, karena $t_{hitung} = -1.732 < t_{tabel} = 2.306$. Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap inflasi dimana $t_{hitung} = 3.934 < t_{tabel} = 2.306$ dan variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi, karena $t_{hitung} = -1.160 < t_{tabel} = 2.306$.

Uji Simultan (Uji F) adalah uji statistik yang menggambarkan dari hasil regresi yang menggambarkan dari hasil regresi, apakah variabel independen yang terdiri dari Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar secara bersama-sama mempengaruhi inflasi atau variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi data pada tabel 1, di peroleh nilai $F_{hitung} = 12.859 > F_{tabel} = 4.066$

Tabel 1
Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.710795	36.68373	0.264717	0.7979
LJUB	-0.556941	0.321633	-1.731601	0.1216
SBI	1.250055	0.317775	3.933772	0.0043
LER	-0.661273	4.132096	-0.160033	0.8768
R-squared	0.828245	Mean dependent var	6.900833	

Adjusted R-squared	0.763837	S.D. dependent var	3.953922
S.E. of regression	1.921470	Akaike info criterion	4.405260
Sum squared resid	29.53639	Schwarz criterion	4.566899
Log likelihood	-22.43156	Hannan-Quinn criter.	4.345417
F-statistic	12.85936	Durbin-Watson stat	3.005587
Prob(F-statistic)	0.001989		

Sumber : Hasil Penelian (Data diolah, eviews 8)

Uji Multikolinearitas

Uji multikoloniaritas menggunakan nilai *Centered VIF*. Berdasarkan hasil masing-masing variabel independen dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Uji Multikolinieritas
Variance Inflation Factors

Variable	Centered VIF
C	NA
LJUB	1.538917
SBI	1.490653
LKURS	1.123391

Sumber : Hasil Penelian (Data diolah, eviews 8)

Berdasarkan hasil Tabel 2 di atas maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *centered VIF* < 10. Jadi dalam model ini tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dan model layak

digunakan karena tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tidak adanya korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-i (sebelumnya) dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak ada autokorelasi. Berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test ditemukan nilai Probability F hitung 0.1303 yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi autokolerasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.918125	Prob. F(2,6)	0.1303
Obs*R-squared	5.916993	Prob. Chi-Square(2)	0.0519

Sumber: Hasil Penelian (Data diolah, eviews 8)

SIMPULAN

Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh dan arah hubungannya terhadap inflasi di Indonesia negatif pada periode 2004-2015, hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena jumlah uang beredar secara total (M2) baik liquid maupun non liquid. Ada kemungkinan jumlah uang non liquid

dalam periode penelitian berjumlah signifikan sehingga walaupun jumlah uang yang beredar itu besar, tetapi kenyataannya tidak memberikan efek positif pada inflasi. Kemungkinan kedua, peningkatan belanja pemerintah melalui APBN untuk mendorong sektor ekonomi masyarakat tetapi tidak terkontrol. Produktivitas pada sektor riil rendah dan daya beli menurun. Selanjutnya jika kebijakan moneter untuk mengatasi inflasi dengan mengurangi penambahan pengeluaran uang mengakibatkan terjadinya hubungan negatif antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi di Indonesia periode 2004-2015.

Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia pada periode 2004-2015. Hal ini tidak sesuai dengan teori, ini diduga pada periode pengamatan terjadi kenaikan suku bunga bank Indonesia telah mengakibatkan produktivitas sektor riil rendah sehingga menaikkan tekanan inflasi.

Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi dan adanya hubungan negatif antara nilai tukar dengan inflasi, ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksiharian ini kemungkinan diakibatkan selama periode penelitian nilai tukar mengalami pelemahan (depresiasi) yang mengakibatkan suku bunga meningkat akibatnya produktivitas pada sektor riil turun dan tekanan inflasi akan meningkat. Selain itu juga, pada periode penelitian, pemerintah mengambil kebijakan untuk tetap menjaga tingkat inflasi tidak lebih dari 7,5% sehingga walaupun terjadi depresiasi (pelemahan / peningkatan kurs) maka suku bunga tetap dijaga agar inflasi tetap berada pada range yang diinginkan. Sehingga pelemahan ataupun penguatan nilai tukar tidak

akan mempengaruhi inflasi melalui peningkatan suku bunga.

SARAN

Penelitian ini tidak menginterpolasikan data dan disarankan ke depan untuk melakukan interpolasi data khususnya agar hasilnya jadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan Jumlah Uang Beredar tidak mempengaruhi inflasi, maka kebijakan kontraksi dan ekspansi diperlukan dalam bidang moneter dalam mengatur pengeluaran uang, kredit dan tingkat bunga. Untuk mengurangi dan menambah uang beredar dengan menentukan suku bunga, pemerintah harus lebih mengontrol volume uang beredar sesuai dengan kebutuhannya di masyarakat.

Dengan naiknya suku bunga merupakan implikasi dari tingginya inflasi, karena jika inflasi tinggi maka akan diikuti pula oleh meningkatnya sumber-sumber pembiayaan yang menyebabkan naiknya suku bunga bank Indonesia. Untuk menekan inflasi maka kebijakan yang diambil adalah menstabilkan tingkat suku bunga sejalan dengan kondisi makroekonomi yang terjadi saat ini.

KEPUSTAKAAN

Hudaya, Afaqa (2011). "**Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga SBI Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2001-2010**". Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

- Khalwaty, Tajul. (2000). **“Inflasi dan Solusinya”**.PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Langi, Theodores Manuela, (2014). **“Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia”**. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 14 no. 2 - Mei 2014, Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Simorangkir Iskandar dan Suseno. (2004). **“Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar”**. Jakarta: Penerbit Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Mankiw, N.Greogary (2006). **“Principle Of Economic,Pengantar Ekonomi Makro”**. Edisi Ketiga, Alih Bahasa Criswan Sungkono, Jakarta: Salemba Empat.
- Sipayung, Putri (2013), **“Pengaruh PDRB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012”**. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.3 No.7, Juli 2013.
- _____,(2003), **“Macroeconomics”**. Worth Publisher, New York.
- Sukirno, Sadono (2000), **“Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru”**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Murni, Asyifa (2006), **“Ekonomi Makro”**. Bandung : Refika Aditama
- WWW.bi.go.id, Diunduh Tanggal 7 November 2016
- Nanga, Muana (2000), **“Makroekonomi”**. BFE, Yogyakarta.
- Nopirin (2000), **“Ekonomi Moneter buku II”**. Yogyakarta : BFE
- Nopirin. (2009). **“Ekonomi Moneter II”**. Yogyakarta : BPF.
- Nordhaus, Samuelson (2004). **“Ilmu Makroekonomi”**. Edisi 17, Jakarta : Media Global Edukasi.
- Pratiwi,Ardianing (2013). **“Determinan Inflasi Di Indonesia: Analisis Jangka Panjang Dan Pendek ”**. Jurnal